



Strategi Internal Guru Pendidikan Agama Islam Fokus pada Pembentukan Moral Komunikasi Siswa

Siti Halimah¹, Ematul Kholida², Putri Fatimatuzzahro^{3*}

¹⁻³ Universitas PGRI Wiranegara, Pasuruan, Indonesia

halimahsiha@gmail.com¹, syaiinematul@gmail.com², putrizahrofati@gmail.com³

Alamat: Jl. Ki Hajar Dewantara No. 27-29, Tembokrejo, Kec. Purworejo, Kota Pasuruan, Jawa Timur, 67118, Indonesia.

Korespondensi penulis: putrizahrofati@gmail.com*

Abstract. *Formal educational institutions in Indonesia require spiritual learning in learning activities, just as Islamic religious education has an important role in shaping the character of students. This article was written using qualitative methods with literature study for data collection. The results of this article's research review are that the role of PAI teachers makes a huge contribution, apart from spiritual teaching and moral insight, Islamic Religious Education educators function as role models for students, and help them develop strong ethical, social and emotional values. This shows how important the role of Islamic Religious Education teachers is in turning students into ethical individuals. Different from educators in other fields, these teachers bear greater responsibilities, especially in forming Islamic character.*

Keywords: *Teacher, Religious, Moral Education*

Abstrak. Satuan lembaga pendidikan formal di Indonesia mewajibkan pembelajaran spiritual dalam kegiatan belajar, seperti halnya pendidikan agama Islam memiliki peranan penting dalam membentuk karakter peserta didik. Penulisan artikel ini menggunakan metode kualitatif dengan studi pustaka untuk pengumpulan data. Hasil dari review research artikel ini Peran guru PAI memberikan kontribusi yang begitu besar, selain pengajaran spiritual dan wawasan moral, pendidik Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai teladan bagi para siswa, serta membantu mereka mengembangkan nilai-nilai etika, sosial, dan emosional yang kokoh. Ini menunjukkan betapa pentingnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengubah siswa menjadi individu yang beretika. Berbeda dari pendidik di bidang lain, guru-guru ini menanggung tanggung jawab yang lebih besar, khususnya dalam membentuk karakter Islami.

Kata kunci: Guru, Pendidikan Agama, Moral

1. LATAR BELAKANG

Tantangan besar seorang pendidik dalam mempersiapkan siswa supaya siap untuk menghadapi perubahan seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi secara signifikan. Adanya kemajuan dan perubahan tanpa disadari mengikis pendidikan moral di kalangan pelajar, seperti kemerosotan moral dan kurang baiknya perilaku. Penerapan kurikulum pendidikan di Indonesia menitikberatkan pada penguatan keterampilan intelektual, mengabaikan kepribadian dan perilaku afektif. Oleh karena itu, lembaga pendidikan dan guru harus ikut aktif dalam menciptakan karakter baik seperti kejujuran, tanggung jawab, kesetiaan dan kasih sayang pada generasi muda.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh guna mewujudkan manusia Indonesia yang tidak hanya beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia, tetapi juga sehat, memiliki pengetahuan dan kecakapan, kreatif, serta mandiri, yang pada

akhirnya menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab terhadap bangsa dan negara.

Dari UU yang tercantum diatas, guru menunjukkan bahwa guru sebagai panutan dan sosok yang memiliki pengaruh pada pembentukan karakter siswa. Mereka dapat membawa pengaruh pada pola sikap, perilaku dan pikiran siswa (Yestiani & Zahwa, 2020). Di beberapa negara pendidikan moral telah mendapat banyak perhatian, tujuannya yaitu untuk mencetak generasi yang bermanfaat bagi negara dan membawa dampak besar pada kesejahteraan untuk khalayak luas. Pendidikan karakter dapat dipahami sebagai suatu usaha dalam mengoptimalkan seluruh aspek lingkungan sekolah yang bertujuan untuk mendorong terbentuknya karakter yang sempurna (Tamami, 2018). Pembentukan akhlakul karimah menitikberatkan pada dimensi spiritual (hati), kedisiplinan diri, dan keteladanan yang diambil dari berbagai situasi nyata dalam kehidupan. Penanaman tentang budi pekerti memiliki sifat sebagai sebuah proses pembelajaran seumur hidup. Pembelajaran ini hadir sebagai solusi untuk menghadapi tantangan dalam proses pembelajaran yang melibatkan berbagai mata pelajaran yang terkesan terpisah dari landasan pembelajaran itu sendiri.

Hakikat dalam pembelajaran budi pekerti ini menciptakan manusia yang, di tengah kehidupan yang terus berubah, mempunyai karakter, budi pekerti, dan memiliki pemahaman akan makna kehidupan. Pengenalan pendidikan karakter melalui yaitu dengan menunjukkan kemampuan mereka dalam memberikan hasil pembelajaran yang bermakna serta secara detail dan menyeluruh. Hal ini diraih dengan mencari serta menemukan pemahaman akan makna yang lebih dalam di balik teks yang diberikan. Proses pembelajarannya menyeluruh, meliputi transfer pengetahuan, perubahan nilai, dan perubahan sikap. Proses pembelajaran akhlaqul karimah diberikan pada kebutuhan individu peserta didik, mendorong terbentuknya pemikiran dan tindakan yang dianggap penting, sehingga menjadi prinsip pertama bagi dirinya. Dengan demikian, metode ini bertujuan untuk menciptakan manusia yang memiliki keunikan dan memiliki perbedaan, (Pradina et al., 2021). Berikut kutipan dari artikel tersebut “Tujuan pendidikan tidak hanya terfokus pada pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan kepribadian, kemandirian, keterampilan sosial, dan karakter. Oleh karena itu, program pendidikan akhlak dirancang untuk menciptakan generasi cerdas dan bermoral, mengembangkan karakter arif dan cerdas, meningkatkan hubungan dengan Tuhan, diri sendiri, orang lain dan lingkungan”. Sedangkan menurut (Perdana, 2018) Penyelenggaraan pendidikan moral meliputi perencanaan bersama dengan sekolah, keluarga dan masyarakat, membawa ilmu dan akhlak yang baik, peniruan sebagai metode pengajaran, dimasukkan dalam kurikulum.

Merujuk pada apa yang telah dijelaskan, maka dapat dirumuskan bahwa pendidikan karakter, khususnya pendidikan akhlaqul karimah sangat penting untuk ditanamkan pada kaum pelajar. Selain itu dalam proses kegiatan transfer ilmu harus didukung oleh berbagai pihak, misalnya pemerintah, sekolah, guru yang kompeten dan keluarga terdekat serta lingkungan sekitar. Jika semua elemen dapat saling memberikan dampak yang baik, maka akan tercipta generasi emas yang sesuai dengan visi Indonesia menuju generasi emas di tahun 2045 serta memberikan dampak dan pengaruh positif yang sangat besar bagi kemajuan negara.

2. METODE PENELITIAN

Artikel ini disusun dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (library research) untuk mengumpulkan data. Menurut Hasnawi, dkk (2023) Studi pustaka merupakan salah satu pendekatan metodologi yang tepat untuk digunakan dalam pengumpulan data secara kualitatif, seperti yang bersumber dari artikel ilmiah, foto maupun wawancara kepada responden.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peran Guru PAI untuk pembentukan Karakter Siswa

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memegang banyak tanggung jawab, terutama dalam menanamkan ajaran Islam kepada para siswanya. Di samping mengajarkan pengetahuan agama, guru PAI juga mengajarkan nilai-nilai seperti kepedulian dan kesederhanaan di hadapan Allah SWT. Tugas ini tidak hanya mencakup penerapan peraturan di sekolah, tetapi juga mempromosikan penerapan prinsip Islam dalam kehidupan sehari-hari dalam berbagai konteks, termasuk di dalam keluarga dan masyarakat luas. Guru PAI berfungsi sebagai pembimbing yang mendidik tentang ajaran Islam dan menjadi teladan bagi siswa. Mereka mempresentasikan nilai-nilai Islam yang bertujuan untuk mengintegrasikan ajaran tersebut ke dalam kehidupan siswa. Selain itu, mereka mendorong siswa untuk aktif dalam praktik keagamaan seperti membaca Al-Quran dan melakukan salat berjamaah. Pengembangan karakter Islam dilakukan melalui berbagai metode, termasuk praktik yang teratur, yang berusaha untuk mengintegrasikan norma dan nilai Islam ke dalam keseharian siswa. Oleh sebab itu, peran guru PAI bukan hanya sekedar mengajarkan pelajaran agama; mereka juga menjadi dasar untuk mengembangkan karakter Islam yang baik dan jujur. Interaksi ini menciptakan komunikasi yang dinamis antara guru PAI dan siswa, yang terjadi baik dalam konteks

pendidikan formal maupun melalui partisipasi dalam acara keagamaan dan diskusi tentang ajaran Islam (Haniyyah & Indana, 2021).

Salah satu kesimpulan yang bisa diambil dari penelitian ini adalah bahwa pendidik Pendidikan Agama Islam memiliki peran kunci dalam membentuk karakter siswa. Para guru ini tidak hanya menyampaikan pelajaran tentang spiritualitas, moralitas, dan etika, tetapi juga membantu siswa dalam mengembangkan sifat dan perilaku yang positif. Mereka membimbing siswa untuk memahami elemen-elemen fundamental dari sifat manusia, seperti ketahanan, cinta, kesabaran, integritas, dan keadilan, yang sangat penting bagi pembentukan karakter positif. Ajaran moral yang diberikan oleh guru Pendidikan Agama Islam sangat berdampak pada siswa, membangun empati, ketekunan, dan perilaku yang berpegang pada prinsip dalam kehidupan sehari-hari mereka. Tanggung jawab para guru ini bukan hanya sebatas menyampaikan pengetahuan agama; mereka juga mendorong penerapan prinsip-prinsip itu secara praktis dalam kehidupan siswa. Tugas besar ini menempatkan guru Pendidikan Agama Islam sebagai tokoh penting dalam pengembangan karakter. Oleh karena itu, pengaruh mereka melampaui batas kelas, membantu membentuk siswa menjadi individu yang memiliki nilai-nilai moral dan etika yang kuat. Hal ini berkontribusi pada lingkungan belajar yang mendukung pertumbuhan pribadi siswa dan membantu mereka mencapai karakter yang baik.

Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran yang signifikan dalam pengembangan karakter moral siswa di dalam kelas. Tugas mereka adalah membantu siswa membangun integritas moral melalui kepemimpinan yang etis, pengajaran agama, dan dengan menjadi teladan yang baik. Penjelasan lebih mendalam mengenai pengaruh guru PAI terhadap perkembangan karakter siswa akan diulas pada bagian berikutnya.

- Pengajaran doktrin agama: Keberadaan pengajar Pendidikan Agama Islam sangatlah signifikan dalam proses pembelajaran siswa mengenai fondasi iman. Mereka membantu anak didik untuk memahami ajaran etika dan moral yang terdapat dalam Islam melalui pembacaan Al-Qur'an, hadis, serta teks relevan lainnya. Dengan bimbingan dari pendidik ini, siswa diajari untuk memahami dan mengaplikasikan nilai-nilai seperti kebaikan, ketekunan, kejujuran, dan saling membantu.
- Dukungan moral: Para guru Pendidikan Agama Islam juga memberikan dukungan etika kepada murid-murid mereka. Mereka membimbing anak-anak dalam pengambilan keputusan, mengembangkan keyakinan pribadi, dan menyadari dampak dari tindakan mereka. Melalui metode pengajaran yang diterapkan, pendidik ini memfasilitasi siswa

untuk mengenali perbedaan antara yang baik dan buruk serta memberikan saran dalam menghadapi dilema etika.

- Contoh yang baik: Sebagai figur yang berpengaruh di kelas, guru Pendidikan Agama Islam secara signifikan membentuk murid-murid mereka melalui perilaku yang mereka tunjukkan. Karakter siswa banyak dipengaruhi oleh sikap dan pola pikir pendidik dalam interaksi sehari-hari. Mereka selalu menampilkan nilai-nilai spiritual seperti integritas, ketekunan, dan keterbukaan dalam perilaku mereka. Dengan cara ini, para pendidik memberikan inspirasi yang positif kepada siswa agar mereka mencontoh karakter-karakter ini dan membangun moral yang kuat.
- Mengajarkan nilai sosial dan kemampuan memimpin: Melalui proses pembiasaan terhadap nilai-nilai sosial dan pengembangan potensi untuk memimpin pengajar Pendidikan Agama Islam berkontribusi pada pembentukan individu yang berpengetahuan. Mereka mendidik siswa untuk menghargai keragaman, bekerja dalam kelompok, menghormati kekayaan budaya, dan mengembangkan kemampuan memimpin yang baik.

Untuk menekankan pentingnya berbagi dan berdonasi kepada masyarakat, pendidik ini juga dapat melibatkan siswa dalam kegiatan sosial dan amal. Pengelola Pendidikan Agama Islam mendorong pedoman yang mencerminkan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Berkenaan dengan karakter yang dibentuk oleh ajaran Islam, siswa di program ini diharapkan dapat mencerminkan prinsip-prinsip ini dan menunjukkan praktik keagamaan serta ajaran Al-Qur'an dalam komunitas mereka. Perkembangan identitas Islam ini dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk metode pengajaran yang diterapkan, norma-norma sosial, dan praktek sehari-hari terhadap ajaran Islam. Oleh karena itu, tanggung jawab dalam mengelola Pendidikan Agama Islam tidak hanya berfokus pada ranah keagamaan semata, melainkan juga meliputi berbagai aspek lain yang menunjang pembentukan karakter Islami yang unggul dan menyeluruh. Ini menunjukkan hubungan yang dinamis antara pendidik dan siswa dalam konteks pendidikan agama Islam, yang diperkuat melalui peluang magang serta kegiatan yang mengedepankan nilai-nilai Islam.

Temuan dari perbincangan ini menunjukkan bahwa pengelola Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan elemen kunci dalam proses pembentukan akhlak dan kepribadian generasi muda. Mereka tidak hanya mendapatkan arahan mengenai konsep spiritual, moral, dan etika, tetapi juga secara aktif terlibat dalam membangun dasar-dasar perilaku positif. Para pendidik PAI membantu siswa memahami nilai-nilai kemanusiaan dan menekankan pentingnya kerja

sama, kasih sayang, kesabaran, martabat, dan keadilan, yang merupakan fondasi penting dalam meningkatkan integritas moral. Energik yang ditunjukkan oleh para pengelola PAI sangat memengaruhi siswa, karena mereka menanamkan rasa tanggung jawab, empati, dan kasih sayang terhadap prinsip-prinsip inti serta kehidupan sehari-hari. Fungsi Pendidikan Agama Islam (PAI) melampaui batasan keahlian agama; fungsi ini juga melibatkan pemberian panduan dalam proses penanaman nilai-nilai tersebut dan tindakan yang diperlukan. Tanggung jawab utama yang diemban oleh pengelola PAI sangat penting dalam peningkatan karakter anak-anak.

Oleh karena itu, kewajiban pengelola PAI tidak hanya terbatas pada kelas-kelas yang berfokus pada pengembangan kepemimpinan yang etis. Hal ini menciptakan suasana pendidikan yang mendukung serta memberikan dampak positif terhadap perkembangan karakter siswa, mendorong mereka untuk membentuk kepribadian yang mulia.

Pembahasan

Pengertian Strategi Internal Guru PAI

Strategi internal guru Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah serangkaian pendekatan, nilai, dan sikap yang berasal dari dalam diri guru dalam menjalankan peran mendidik, membimbing, dan membentuk karakter siswa berdasarkan nilai-nilai ajaran Islam. Strategi ini mencakup komitmen pribadi, integritas moral, kesadaran spiritual, serta kemampuan guru dalam menjadi teladan yang baik bagi siswa. Dalam konteks pembelajaran PAI, strategi internal bukan hanya metode teknis, tetapi sebuah pancaran nilai yang hidup dan tercermin dalam perilaku guru sehari-hari (Muhaimin, 2009).

Strategi internal guru merujuk pada segala daya upaya, pendekatan, dan proses mental yang berasal dari dalam diri seorang pendidik yang secara sadar dan terencana dimanfaatkan dalam rangka mewujudkan tujuan pembelajaran dan pendidikan dengan baik dan tepat sasaran. Strategi ini tidak selalu berbentuk tindakan yang terlihat secara eksplisit, melainkan lebih kepada landasan berpikir, sikap, nilai-nilai yang dianut, serta kemampuan personal guru dalam mengelola diri dan interaksinya dengan siswa guna membentuk lingkungan yang membuat siswa mudah dan termotivasi untuk belajar dan mendukung pembentukan karakter atau moral siswa.

Dalam konteks pembentukan moral komunikasi siswa, strategi internal guru mencakup bagaimana guru mempersiapkan diri secara mental dan spiritual, memilih pendekatan personal kepada siswa, menunjukkan keteladanan dalam berkomunikasi, serta membangun motivasi

intrinsik pada siswa untuk menerapkan etika komunikasi yang baik. Ini adalah aspek-aspek yang lebih bersifat personal dan melekat pada diri guru itu sendiri.

Guru PAI memiliki fungsi ganda, yakni sebagai pengajar ilmu agama sekaligus sebagai pembimbing dalam aspek spiritual dan moral peserta didik. Maka dari itu, strategi internal menjadi sangat penting karena guru dituntut tidak hanya mengajarkan apa yang benar, tetapi juga menunjukkan bagaimana hidup dengan benar. Guru yang memiliki pengendalian diri yang baik, kesabaran, dan konsistensi dalam sikap, secara tidak langsung mengajarkan siswa bagaimana sikap sesuai dengan ajaran Islam. Dengan demikian, strategi internal menjadi sarana efektif dalam pembentukan akhlak mulia siswa, khususnya dalam hal moral komunikasi (Ramayulis, 2008).

Strategi internal juga merupakan manifestasi dari prinsip-prinsip Islam yang sudah tertanam dalam kepribadian guru, yang kemudian diterapkan dalam proses pendidikan. Meliputi cara guru berinteraksi, berbicara, memberi teguran, dan memfasilitasi diskusi dengan cara yang santun dan penuh hikmah. Menurut Al-Ghazali, pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang dilakukan oleh guru yang memiliki akhlak mulia, karena Islam menempatkan akhlak sebagai pusat dari seluruh ajarannya. Oleh karena itu, strategi internal menuntut guru untuk terlebih dahulu mendidik dirinya sendiri sebelum mendidik orang lain (Sauri, 2013).

Selain keteladanan, guru strategi internal PAI juga mencakup kemampuan refleksi diri. Guru secara berkala perlu mempertanyakan apakah sikap dan pendekatannya selama ini sudah mencerminkan nilai-nilai Islam yang diajarkan. Proses reflektif ini akan memicu pertumbuhan guru profesional dan spiritual, sehingga mampu memperbaiki diri dan beradaptasi dengan kebutuhan karakter siswa. Guru yang rutin melakukan refleksi akan lebih peka dalam menangani permasalahan siswa dan lebih bijaksana dalam memberikan solusi berbasis nilai agama (Azra, 2002).

Lebih jauh lagi, strategi internal juga berkaitan erat dengan penciptaan suasana religius di lingkungan sekolah. Guru PAI, melalui strategi internalnya, memiliki peran besar dalam menciptakan budaya komunikasi yang Islami, seperti membiasakan salam, berbicara santun, tidak mencela, serta menumbuhkan sikap empati dan tenggang rasa. Dengan membentuk lingkungan komunikasi yang kondusif dan sesuai dengan nilai Islam, guru telah membantu siswa belajar tentang etika berkomunikasi dalam kehidupan nyata (Abuddin Nata, 2010).

Dengan demikian, strategi internal guru PAI merupakan unsur esensial dalam proses pendidikan Islam yang efektif. Ia menjadi dasar dalam membentuk siswa selain berprestasi dalam akademik, mereka juga berkembang secara moral dan spiritual. Ketika guru memiliki strategi internal yang kuat, maka seluruh proses belajar mengajar akan mengarah pada

tercapainya tujuan pendidikan Islam, yaitu mencetak manusia berakhlak karimah dan berkepribadian Islami. Strategi ini adalah upaya berkelanjutan untuk keuntungan di masa mendatang dalam membangun sebuah generasi yang tak sekadar memahami ajaran Islam, tetapi juga mampu menghidupkannya dalam perilaku sehari-hari.

Upaya Guru PAI Dalam Penguatan Moral Peserta Didik

Moral, yang berasal dari kata dalam bahasa Latin, merujuk pada perilaku yang dianggap memiliki nilai-nilai yang bermanfaat. Sebaliknya, istilah tidak bermoral merujuk kepada seseorang yang dinilai tidak memiliki nilai-nilai positif dalam pandangan orang lain. Moralitas adalah elemen penting yang perlu dimiliki oleh setiap individu. Moralitas adalah karakter dasar yang perlu diajarkan sepanjang pendidikan seseorang; jika seseorang ingin mendapatkan penghormatan dari orang lain, memiliki dasar moral sangat vital. Saat ini, pentingnya moralitas menjadi sangat berperan dalam mengatasi beragam masalah moral yang sering timbul, khususnya di negara seperti Indonesia. Masalah tersebut memiliki konsekuensi yang signifikan terhadap generasi penerus, termasuk peningkatan dalam hal perilaku agresif di kalangan remaja, hubungan yang tidak sehat, kejahatan di antara teman sebaya, serta perilaku melanggar hukum yang melibatkan siswa dan guru, ditambah banyak masalah lainnya.

Banyak masalah ini masih belum terpecahkan, menekankan perlunya pendidikan moral sejak dini. Seandainya keadaan ini tidak berubah dan tidak ada langkah-langkah yang semestinya diambil, akibatnya akan berdampak buruk pada dunia pendidikan. Seharusnya, institusi-institusi tersebut harus mengembangkan dan berupaya agar generasi penerus memiliki landasan moral yang kokoh. Jika tidak ditangani dengan tepat, fungsi mereka dalam membentuk generasi yang beretika akan berkurang (Salamah, 2020).

Perubahan yang sedang berlangsung saat ini, terutama terkait dengan teknologi, akses informasi, dan interaksi sosial, membawa tantangan baru yang juga berkaitan dengan nilai-nilai moral. Perkembangan teknologi dan kemudahan dalam mengakses informasi bisa memengaruhi standar dan prinsip etik yang diterima masyarakat. Transformasi sosial yang berlangsung dengan cepat bisa juga berujung pada berubahnya kaidah-kaidah sosial serta pandangan nilai. Dengan demikian, sangat krusial untuk menyadari bahwa pendidikan moral harus mampu beradaptasi dan berkembang melebihi metode tradisional untuk mengikuti perubahan zaman. Sangat krusial untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang sejalan dengan kondisi sekarang, guna memastikan bahwa masyarakat siap menghadapi tantangan moral yang muncul dari transformasi ini.

Akhlak secara signifikan berkontribusi pada pengembangan karakter dan menanamkan nilai-nilai positif pada anak melalui strategi pendidikan karakter yang efisien. Tujuh prinsip moral penting yang dikenal secara umum meliputi empati, suara hati, kedisiplinan pribadi, penghormatan, perbuatan baik, toleransi, serta keadilan. Pembentukan moralitas dapat terjadi melalui faktor pribadi dan sosial. Elemen pribadi meliputi faktor-faktor seperti tipe kepribadian, kemampuan mengendalikan diri, usia, kecerdasan, latar belakang pendidikan, hubungan sosial, dan ekspresi emosi. Di sisi lain, elemen sosial berkaitan dengan pengaruh lingkungan pendidikan, pertemanan, keluarga, media, dan norma masyarakat. Agar pendidikan moral efektif, sangat penting untuk mempertimbangkan kedua aspek tersebut untuk mendukung pertumbuhan moral anak-anak. Ini memerlukan keterlibatan aktif dari keluarga, sekolah, teman-teman, dan masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral, memberikan dukungan, dan menjadi teladan. Dengan cara ini, pendidikan karakter yang holistik dapat berkontribusi pada perkembangan positif kepribadian anak-anak dan menanamkan nilai-nilai moral yang baik (Hafsah & Afni, 2021).

Kesadaran moral tidak muncul secara otomatis. Tak semua pribadi akan mengalami pertumbuhan nilai dan perkembangan etika yang ideal.

Berikut beberapa cara untuk mendukung nilai-nilai dan sikap pada generasi muda:

Komunikasi yang Konstruktif

Metode komunikasi yang efektif yang melampaui sekadar penyampaian informasi tentang etika dan prinsip-prinsip sangatlah berarti dalam menciptakan fondasi bagi karakter anak-anak. Salah satu aspeknya adalah menyampaikan evaluasi atau masukan, dan juga mendorong partisipasi anak-anak secara lebih intens dalam diskusi maupun tahapan mengambil keputusan. Anak-anak mampu terlibat secara aktif dalam suatu lingkungan yang mencakup peran serta keluarga, teman sebaya, dan beragam komunitas. Contohnya, anak-anak mungkin diajak berpartisipasi dalam tugas-tugas sekolah atau kelompok diskusi di rumah. Dalam lingkungan sekolah, mereka juga dapat memperoleh kesempatan untuk bekerja dalam tim atau ikut dalam diskusi kelas. Tujuannya adalah untuk memberikan anak-anak kesempatan mengambil bagian dalam tanggung jawab dan pilihan. Salah satu cara yang efektif untuk mengaitkan nilai-nilai dalam kegiatan sehari-hari adalah dengan meningkatkan partisipasi anak-anak. Hal ini bisa dicapai dengan menempatkan mereka dalam kelompok sebayanya dan meminta mereka untuk turut serta dalam pengambilan keputusan keluarga. Dengan demikian, mereka dapat memahami nilai-nilai melalui pengalaman langsung, bukan hanya teori, yang berkontribusi pada pengembangan karakter mereka dalam konteks sosial.

Membangun Lingkungan yang Mendukung

Di dalam kerangka Pendidikan Agama Islam, para pendidik memiliki beberapa peran penting dalam membangun akhlak siswa, yang meliputi:

- Guru dapat menciptakan kondisi yang membuat siswa terdorong untuk aktif berpartisipasi dalam proses belajar mereka
- Pendidik turut serta dalam proses penilaian yang diterapkan di sekolah.
- Instruktur memberikan bimbingan yang mencakup aspek mental, moral, personal, serta fisik dan spiritual kepada para siswanya.
- Guru harus menyadari berbagai faktor yang memengaruhi siswa, contohnya kesulitan-kesulitan pembelajaran dan berbagai kemungkinan solusinya, sembari mendorong perkembangan dan keberhasilan mereka dalam mencapai tujuan pendidikan.

Terkait dengan dinamika kelas yang berkaitan dengan tugas akademik, sangat penting bagi guru untuk terlibat dalam penelitian sebagai :

- Instruktur berpartisipasi dalam proyek-proyek pelayanan masyarakat, yang memperluas banyak hubungan. pertemanan, dan berkontribusi terhadap keamanan serta dialog dalam komunitas.
- Pengajar harus bisa menerapkan dan memperagakan nilai-nilai Pancasila.
- Fokus pada menciptakan kerukunan dan kebersamaan serta berkontribusi sebagai pengajar untuk meningkatkan kesejahteraan dan stabilitas negara kesatuan Republik Indonesia.

Peranan guru sangat krusial dalam rangka meningkatkan kualitas sumber daya alam dan kapabilitas sumber daya manusia, serta dalam mencapai kesuksesan. Pengajar aktif terlibat dalam pembahasan yang bertujuan memperbaiki atau mengoptimalkan mutu dan profesionalisme pekerjaan mereka (Fahrudin & Sari, 2020). Jika elemen-elemen ini tersedia, maka elemen-elemen tersebut menjadi penting, sehingga perlu dilakukan penilaian serta pengumpulan. Mari kita rincikan lebih lanjut:

- Faktor-faktor Utama yang Perlu Diperhatikan:

Dampak Konsentrasi Belajar, Ketidakhadiran siswa yang tidak stabil dapat mengganggu perhatian mereka selama pelajaran. Pengajar harus menangani masalah disiplin ini agar siswa belajar menghargai perkembangan moral bersamaan dengan pendidikan akademis. Interaksi positif dalam konteks lingkungan pembelajaran, Perilaku yang mengganggu dapat menghalangi interaksi yang baik dalam kelas dan

mempengaruhi suasana belajar yang mendukung. Sangat penting untuk memperoleh informasi dan menjamin keamanan jaringan.

- Elemen-elemen ini mencakup:

Motivasi dalam Pembelajaran Siswa, Dampak Keterlibatan Orang Tua, Tingkat semangat belajar siswa sangat dipengaruhi oleh hal ini. Komunikasi yang baik dengan orang tua berperan penting dalam memperkuat dukungan terhadap pendidikan dan pengajaran moral bagi anak-anak mereka.

Kepentingan dukungan guru meskipun menghadapi beragam tantangan dari luar, para pengajar tetap berkomitmen pada peran mereka dengan melibatkan orang tua dalam pembicaraan terkait kegiatan yang berhubungan dengan pertumbuhan kesadaran moral pada diri siswa. Secara umum, keterlibatan guru dalam mendukung moral siswa di sekolah memerlukan usaha nyata, mulai dari menangani masalah disiplin hingga bekerja sama dengan orang tua. Banyak orang yang mengakses dan membaca sumber yang ada, menceritakan kisah yang ada, dan menemui kesulitan dalam memahami sudut pandang orang lain (Lumuan dan Basq., 2023).

Guru PAI perlu memberikan kontribusi yang lebih signifikan bagi sekolah yang mengedepankan pendidikan karakter atau moral, karena inisiatif ini dapat membantu siswa memperoleh keterampilan penting seperti keimanan. Untuk mencapainya, diperlukan semua langkah yang diperlukan dan menghindari kesalahan. Topik ini akan dibahas lebih dalam. Selain itu, penanaman nilai-nilai moral akan menghasilkan guru yang kompeten dari siswa yang cerdas (Deti & Lestari, 2021).

Peningkatan kemampuan moral dapat dilakukan melalui pendekatan belajar studi kasus yang menekankan pemikiran kritis di kelas, latihan peran, panduan moral dari pengajar, dan integrasi norma-norma berbasis nilai dalam setiap proses pembelajaran. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk memahami, menghargai, dan membangun rasa percaya diri dalam realitas mereka (Mukhtarom et al., 2019). Panduan moral dapat menjadi cara yang efektif untuk menanamkan prinsip-prinsip etika kepada siswa. Para pengajar dapat memberikan bimbingan etika dalam berbagai situasi, mulai dari interaksi di kelas, partisipasi dalam ekstrakurikuler, hingga berbagai aspek dalam rutinitas sekolah. Panduan dari segi moral yang diberikan harus sejalan dengan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada siswa. Selain itu, penyampaian panduan etika ini harus dilakukan dengan cara yang tepat untuk memastikan bahwa bimbingan tersebut dapat diterima baik oleh siswa.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Selain memberikan pengajaran spiritual dan wawasan moral, pendidik Pendidikan Agama Islam berfungsi sebagai teladan bagi para siswa, serta membantu mereka mengembangkan nilai-nilai etika, sosial, dan emosional yang kokoh. Ini menunjukkan betapa pentingnya peranan guru Pendidikan Agama Islam dalam mengubah siswa menjadi individu yang beretika. Berbeda dari pendidik di bidang lain, guru-guru ini menanggung tanggung jawab yang lebih besar, khususnya dalam membentuk karakter Islami. Mereka membina siswa dalam praktik keagamaan, dengan penekanan untuk menanamkan sifat-sifat yang mencerminkan ajaran Islam.

Misalnya, mereka mendorong siswa untuk terlibat dengan Al-Qur'an dan berpartisipasi dalam shalat Dhuhur berjamaah dengan berpakaian yang layak, di antara aktivitas lainnya. Proses pengembangan karakter meliputi pengajaran, bimbingan, dan dukungan yang berkelanjutan untuk membantu siswa membangun perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam. Karena perilaku siswa mencerminkan apa yang ditunjukkan oleh guru mereka, sangat penting bagi pendidik Pendidikan Agama Islam untuk menjadi contoh yang baik. Mereka memberikan panduan yang jelas untuk perkembangan pribadi dan hubungan sosial, serta mendorong budaya perbaikan diri yang berkelanjutan.

DAFTAR REFERENSI

- Azra, A. (2002). Paradigma baru pendidikan nasional. Kompas.
- Badry, I. M. S., & Rahman, R. (2021). Upaya guru pendidikan agama Islam dalam menanamkan nilai karakter religius. *An-Nuha*, 1(4), 573–583. <https://doi.org/10.24036/annuha.v1i4.135>
- Deti, S., & Lestari, T. (2021). Upaya meningkatkan perkembangan moral pada anak sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(1), 1696–1699.
- Fahrudin, A. H., & Sari, E. N. T. (2020). Implementasi kode etik guru dalam pembelajaran pendidikan agama Islam di SMA Negeri 1 Sukodadi Lamongan. *Tarbiyatuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 13(2), 151. <https://doi.org/10.36835/tarbiyatuna.v13i2.643>
- Firdaus, M. H., & Baisa, H. (2018). Konsep kepribadian muslim Muhammad Iqbal perspektif pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan dan penguatan karakter generasi milenial. *Jurnal Mitra Pendidikan*, 2(4), 557–558.
- Hafsah, H., & Afni, A. (2021). Pendidikan kecerdasan moral sebagai penguatan kepribadian siswa era industry 4.0. *CIVICUS: Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, 9(1), 24. <https://doi.org/10.31764/civicus.v9i1.5813>

- Haniyyah, Z., & Indana, N. (2021). Peran guru PAI dalam pembentukan karakter islami siswa di SMPN 03 Jombang. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 1(1), 75–86. <https://jurnal.stituwjombang.ac.id/index.php/irsyaduna>
- Khairatunnisa, K., & Zulyusri, Z. (2023). Peran etika guru biologi dalam meningkatkan karakter peserta didik. *Al-Alam: Islamic Natural Science Education Journal*, 2(2), 80. <https://doi.org/10.33477/al-alam.v2i2.5251>
- Khotibul, U. (2021). Peran guru PAI dalam membentuk karakter religius peserta didik. *UNISAN Jurnal: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 5(4), 192–216. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/8918/7282>
- Muchtarom, M., Winarno, & Suryono, H. (2019). *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan. Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 11–21. <https://doi.org/10.24269/jpk.v4.n3.2019>
- Muhaimin. (2009). *Paradigma pendidikan Islam: Upaya menangkap nuansa pembaharuan. Remaja Rosdakarya.*
- Nata, A. (2010). *Pendidikan Islam di era globalisasi. Kencana.*
- Perdana, N. S. (2018). Implementasi peranan ekosistem pendidikan dalam penguatan pendidikan karakter peserta didik. *Refleksi Edukatika: Jurnal Ilmiah Kependidikan*, 8(2). <https://doi.org/10.24176/re.v8i2.2358>
- Pradina, Q., Faiz, A., & Yuningsih, D. (2021). Peran guru dalam membentuk karakter disiplin. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(6), 4118–4125. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1294>
- Ramayulis. (2008). *Ilmu pendidikan Islam. Kalam Mulia.*
- Salamah, A. (2020). Penguatan pendidikan moral siswa melalui pelajaran pendidikan agama Islam dan ekstrakurikuler di MTs. NU Walisongo Sidoarjo. *Mudir: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 2(2), 124–134. <https://doi.org/10.55352/mudir.v2i2.117>
- Sauri, S. (2013). *Pendidikan karakter dan akhlak mulia dalam perspektif Islam. Alfabeta.*
- Sitompul, J., Suryadi, F. R., Putri, S. V., & Gusmaneli, G. (2023). Peran moderasi guru pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter dan moral peserta didik. *AL-IMAM: Journal on Islamic Studies, Civilization and Learning Societies*, 4, 67–78. <https://doi.org/10.58764/j.im.2023.4.44>
- Tamami, B. (2018). Peran guru pendidikan agama Islam terhadap pendidikan karakter siswa. *Tarlim*, 1(1), 21–23.
- Wally, M. (2022). Peran guru dalam pembentukan karakter siswa. *Jurnal Studi Islam*, 10(1), 70. <https://doi.org/10.33477/jsi.v10i1.2237>
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran guru dalam pembelajaran pada siswa sekolah dasar. *Fondatia*, 4(1), 41–47. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>